

***Geisteswissenschaften* sebagai Landasan Epistemologi: Konsep *Erlebnis* dan *Verstehen* dalam Pemikiran Wilhelm Dilthey**

Ansorul Alim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Corresponding Author: 252040110001@student.uin-suka.ac.id

Amri Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

252040110017@student.uin-suka.ac.id

Usman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Usman@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research reconstructs Wilhelm Dilthey's epistemology in distinguishing Geisteswissenschaften from the dominance of positivism, examining its relevance to contemporary Big Data hegemony. The study aims to validate Verstehen as an autonomous scientific method without mimicking natural science causality. Through qualitative philosophical hermeneutics, it analyzes the dialectical relationship between Erlebnis, Ausdruck, and Verstehen. Findings indicate: (1) Human sciences' validity is grounded in temporal-qualitative Erlebnis; (2) Knowledge objectivity is attained through analyzing Ausdruck or "Objectified Spirit," rather than psychological introspection; and (3) Verstehen constitutes a rigorous cognitive procedure operating through the Hermeneutic Circle logic. The study concludes that Dilthey's epistemology serves as a corrective critique against "Dataism," asserting that human meaning complexity cannot be fully reduced to mere computational algorithms.

Keywords: Epistemology; Erlebnis; Geisteswissenschaften; Verstehen; Wilhelm Dilthey.

ABSTRAK

Penelitian ini merekonstruksi epistemologi Wilhelm Dilthey dalam memisahkan *Geisteswissenschaften* dari dominasi positivisme, serta menguji relevansinya terhadap hegemoni *Big Data* kontemporer. Studi ini bertujuan memvalidasi *Verstehen* sebagai metode ilmiah otonom tanpa meniru logika kausalitas ilmu alam. Melalui metode kualitatif hermeneutika filosofis, penelitian menganalisis hubungan dialektis antara konsep *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*. Temuan menunjukkan: (1) Validitas ilmu kemanusiaan berpijak pada *Erlebnis* yang bersifat temporal-kualitatif; (2) Objektivitas pengetahuan dicapai melalui analisis *Ausdruck* atau "Roh yang Terobjektifikasi", bukan introspeksi psikologis; dan (3) *Verstehen* merupakan prosedur kognitif ketat yang bekerja melalui logika Lingkaran Hermeneutik. Penelitian menyimpulkan bahwa epistemologi Dilthey berfungsi sebagai kritik korektif terhadap "Dataisme", menegaskan bahwa kompleksitas makna manusia tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi sekadar algoritma komputasional.

Kata Kunci: Epistemologi; Erlebnis; Geisteswissenschaften; Verstehen; Wilhelm Dilthey.

PENDAHULUAN

Abad ke-19 menempati posisi yang paradoksal dalam sejarah pemikiran Barat. Di satu sisi, abad ini adalah masa keemasan sains modern, namun di sisi lain, ia menjadi saksi krisis fundamental dalam legitimasi ilmu-ilmu kemanusiaan. Dominasi paradigma positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte dan John Stuart Mill telah menciptakan hegemoni epistemologis yang memaksa seluruh disiplin ilmu untuk tunduk pada satu standar kebenaran tunggal: metode ilmu alam (*Naturwissenschaften*). Positivisme membawa postulat bahwa realitas hanya valid jika dapat diobservasi secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan dijelaskan melalui hukum kausalitas universal (Von Wright, 2004). Dalam kerangka pikir ini, fenomena sosial, sejarah, dan kebudayaan diperlakukan sama seperti fenomena fisik; manusia direduksi menjadi objek mekanistik yang perilakunya ditentukan oleh hukum-hukum eksternal, layaknya pergerakan planet atau reaksi kimia.

Kecenderungan untuk menerapkan "fisika sosial" ini memicu apa yang disebut oleh Bambach (2018) sebagai "krisis historisisme". Ilmu-ilmu kemanusiaan mengalami disorientasi metodologis karena dipaksa meminjam kerangka kerja yang asing bagi objek kajiannya sendiri. Sejarah, misalnya, dianggap tidak ilmiah jika tidak mampu merumuskan hukum prediksi masa depan seperti halnya astronomi. Di tengah kegamangan intelektual inilah Wilhelm Dilthey muncul dengan sebuah proyek filosofis ambisius: *Kritik der historischen Vernunft* (Kritik atas Nalar Historis). Terinspirasi namun sekaligus ingin melengkapi proyek Immanuel Kant yang hanya berfokus pada nalar murni ilmu alam, Dilthey berupaya merumuskan landasan epistemologi yang otonom bagi *Geisteswissenschaften* (Dilthey, 2002).

Urgensi pemikiran Dilthey terletak pada penolakannya yang tegas terhadap *Einheitswissenschaft* (kesatuan ilmu) yang dipropagandakan kaum positivis. Bagi Dilthey, terdapat jurang ontologis yang tak terbatasi antara alam (*Nature*) dan roh atau jiwa (*Geist*). Alam adalah realitas eksternal yang "bisu", asing, dan hadir di hadapan kita sebagai fenomena fisik semata. Sebaliknya, dunia sosial-sejarah adalah objektivasi dari kehidupan manusia itu sendiri; ia adalah realitas yang kita ciptakan, kita hidupi, dan kita pahami dari dalam (Gadamer, 2004). Makkreel (1992) menegaskan bahwa perbedaan ini bukan sekadar klasifikasi akademis, melainkan upaya penyelamatan eksistensial. Jika ilmu manusia menggunakan metode ilmu alam, maka ia akan kehilangan esensi utamanya: makna (*meaning*) dan pengalaman hidup yang unik (*lived experience*).

Untuk membangun benteng epistemologi *Geisteswissenschaften*, Dilthey memperkenalkan perbedaan metodologis yang menjadi jantung pemikirannya: *Erklären* (menjelaskan) versus *Verstehen* (memahami). *Erklären* adalah mode operasi ilmu alam yang bekerja dengan mengisolasi objek dan mencari hubungan sebab-akibat (kausalitas) eksternal. Sementara itu, *Verstehen* adalah metode khas ilmu kemanusiaan yang bertujuan menelusuri motif internal, nilai, dan tujuan dari tindakan manusia. Namun, konsep *Verstehen* ini sering disalahpahami oleh para pengkritiknya seperti Abel (1948) dalam artikelnya yang kontroversial sebagai sekadar aktivitas empati psikologis yang subjektif dan tidak dapat diuji kebenarannya. Kritik ini menuduh Dilthey menjerumuskan ilmu sejarah ke dalam sentimentalitas yang tidak ilmiah.

Menjawab tuduhan subjektivitas tersebut, literatur kontemporer mulai merehabilitasi pemikiran Dilthey dengan menunjukkan bahwa *Verstehen* memiliki basis epistemologis yang ketat, yakni konsep *Erlebnis* (pengalaman yang dihayati). *Erlebnis* bukanlah sekadar persepsi indrawi sesaat, melainkan aliran kesadaran yang hidup

dalam durasi waktu (temporalitas). Nelson (2008) dalam studinya menjelaskan bahwa *Erlebnis* adalah satuan terkecil dari realitas yang mendahului refleksi intelektual; ia adalah momen di mana subjek dan objek menyatu dalam kehidupan. Namun, *Erlebnis* yang bersifat batiniah ini tidak dapat diteliti secara langsung oleh orang lain. Di sinilah letak kejeniusan epistemologi Dilthey: ia mensyaratkan adanya proses objektivasi. Pengalaman batin manusia mengekspresikan dirinya (*Ausdruck*) ke dalam bentuk-bentuk objektif seperti bahasa, hukum, seni, arsitektur, dan pranata sosial.

Dengan demikian, tugas *Geisteswissenschaften* bukan menebak isi hati orang lain secara mistis, melainkan melakukan rekonstruksi makna melalui tanda-tanda objektif yang ditinggalkan dalam sejarah. Ricoeur (1981) menyebut fase ini sebagai transisi dari psikologi ke hermeneutika; di mana *Verstehen* menjadi operasi intelektual yang valid untuk memahami "kehidupan yang terobjektivasi". Hal ini diperkuat oleh analisis Harrington (2001) yang menyatakan bahwa Dilthey berhasil mengangkat hermeneutika dari sekadar teknik eksegesis teks kuno menjadi metode ilmiah universal untuk ilmu sosial. Validitas pengetahuan dalam *Geisteswissenschaften* tidak diukur dari replikabilitas eksperimen seperti di laboratorium, melainkan dari koherensi interpretasi dalam menghubungkan bagian (*part*) ekspresi dengan keseluruhan (*whole*) konteks kehidupan penciptanya.

Relevansi pemikiran Dilthey kembali menemukan momentumnya di era kontemporer, khususnya dalam menanggapi kebangkitan neopositivisme dalam bentuk *Big Data* dan neurosains kognitif. Relevansi pemikiran Dilthey semakin terasa di era digital saat ini, di mana terdapat kecenderungan untuk mereduksi kompleksitas manusia menjadi sekadar data. Hal ini sejalan dengan analisis De Mul (2004) yang menegaskan kembali kritik Dilthey terhadap naturalisasi ilmu-ilmu kemanusiaan, di mana fenomena hidup tidak boleh dijelaskan semata-mata melalui mekanisme biologis atau kausalitas fisik yang mengabaikan dimensi internalitas. Dalam konteks ini, kembali ke epistemologi Dilthey menjadi strategi pertahanan untuk menegaskan bahwa aspek kualitatif, intensional, dan historis dari manusia tidak dapat direduksi menjadi data numerik (Owensby, 1994). Ermarth (1978) juga mengingatkan bahwa tanpa perbedaan *Verstehen*, ilmu sosial akan kehilangan kemampuannya untuk memahami "nilai" yang menjadi penggerak tindakan manusia.

Meskipun kajian mengenai hermeneutika cukup berkembang di Indonesia, mayoritas literatur masih berfokus pada pengantar umum sejarah hermeneutika atau aplikasinya dalam tafsir keagamaan seperti dalam (Faiz, 2002; Hardiman, 2015). Masih terdapat kelangkaan literatur yang secara spesifik membedah struktur mikro-epistemologis Dilthey, yakni bagaimana mekanisme transformasi dari *Erlebnis* yang subjektif menjadi pengetahuan objektif dalam *Geisteswissenschaften*. Banyak kajian yang melompat langsung ke hermeneutika filosofis Gadamer, padahal pemahaman yang utuh terhadap Gadamer tidak mungkin dicapai tanpa memahami fondasi metodis yang diletakkan oleh Dilthey (Palmer, 1969).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan melakukan analisis kritis terhadap konstruksi epistemologi Wilhelm Dilthey. Fokus utama artikel ini adalah menginvestigasi hubungan dialektis antara konsep *Erlebnis*, ekspresi (*Ausdruck*), dan *Verstehen*. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan fundamental: Bagaimana konstruksi epistemologis Dilthey memvalidasi *Verstehen* sebagai metode ilmiah yang setara dengan metode saintifik, tanpa harus meniru cara kerja ilmu alam? Melalui studi kepustakaan yang mendalam, artikel ini berargumen bahwa pemisahan *Geisteswissenschaften* dan

Naturwissenschaften yang dilakukan Dilthey bukan sekadar dualisme metodis, melainkan implikasi logis dari struktur ontologis manusia sebagai makhluk yang menyejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis hermeneutika filosofis. Pendekatan ini dipilih secara spesifik karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris melalui data lapangan, melainkan untuk merekonstruksi dan menafsirkan struktur epistemologis dalam pemikiran Wilhelm Dilthey, khususnya terkait demarkasi antara *Geisteswissenschaften* dan *Naturwissenschaften*. Sebagaimana dijelaskan oleh Kaelan (2005), metode filosofis berfungsi untuk menelusuri asumsi dasar, koherensi logis, dan implikasi ontologis dari sebuah sistem pemikiran, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menjembatani jarak historis (*historical distance*) antara teks klasik abad ke-19 dengan konteks metodologi ilmu kontemporer. Dalam kerangka ini, sumber data yang digunakan sepenuhnya bersifat dokumentatif, yang terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada karya-karya fundamental Wilhelm Dilthey, terutama *Introduction to the Human Sciences* dan *The Formation of the Historical World in the Human Sciences* edisi terjemahan kritis Makkreel & Rodi yang diakui otoritasnya. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur dari para komentator otoritatif seperti Rudolf A. Makkreel dan Jos de Mul, serta artikel jurnal bereputasi yang relevan untuk memperkaya perspektif analisis (Zed, 2008).

Proses analisis data dilaksanakan secara sistematis dan bertahap dengan mengacu pada kaidah metodologi penelitian filsafat menurut Bakker & Zubair (2007). Tahapan ini dimulai dengan deskripsi-interpretatif, yakni memetakan konsep-konsep kunci seperti *Erlebnis* (pengalaman yang dihayati), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman) secara objektif sesuai intensi pengarangnya. Langkah selanjutnya adalah analisis komparatif, di mana penulis mengonfrontasikan logika kausalitas (*Erklären*) dalam ilmu alam dengan logika pemahaman (*Verstehen*) dalam ilmu humaniora guna mempertegas distingsi epistemologis keduanya. Analisis ini bermuara pada sintesis kritis untuk menyusun kembali argumen bahwa objektivasi pengalaman hidup merupakan jaminan objektivitas dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Kredibilitas dan validitas temuan penelitian dijaga melalui uji koherensi internal dan triangulasi referensi (*cross-referencing*), yakni dengan membandingkan teks primer Dilthey terhadap berbagai interpretasi akademik mutakhir untuk meminimalisir bias subjektivitas. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai relevansi epistemologi Dilthey dalam menjawab tantangan reduksionisme ilmu pengetahuan modern.

PEMBAHASAN

Analisis hermeneutik terhadap korpus pemikiran Wilhelm Dilthey menyingkap bahwa proyek epistemologi *Geisteswissenschaften* hadir sebagai antitesis intelektual yang mendesak di tengah abad ke-19. Upaya ini melampaui sekadar demarkasi akademis atau klasifikasi disipliner semata; ia merupakan sebuah gugatan filosofis terhadap krisis makna (*crisis of meaning*) yang menjangkiti dunia pengetahuan akibat dominasi paradigma positivisme. Dilthey menyadari bahwa naturalisasi fenomena

manusia di mana kesadaran sejarah dan pengalaman batin dipaksa tunduk pada parameter fisik telah mengancam otonomi manusia sebagai subjek yang berkehendak Hardiman (2015). Oleh karena itu, langkah fundamental dalam pemikirannya adalah membongkar ilusi objektivitas tunggal yang selama ini dipegang teguh oleh tradisi sains modern, sebuah langkah dekonstruktif yang menjadi gerbang pembuka bagi perumusan kembali landasan ilmu kemanusiaan yang otonom.

Dekonstruksi Monisme Metodologis: Kritik atas Hegemoni *Naturwissenschaften*

Geisteswissenschaften lahir dari ketegangan intelektual yang tajam pada paruh kedua abad ke-19, sebuah era yang disebut oleh Bambach (2018) sebagai masa "krisis historisisme". Periode ini ditandai oleh dominasi paradigma positivisme yang dimotori oleh Auguste Comte dan John Stuart Mill, yang berupaya memaksakan metodologi ilmu alam (*Naturwissenschaften*) ke dalam seluruh cabang pengetahuan manusia. Von Wright (2004) mengidentifikasi gerakan ini sebagai "imperialisme metodologis", di mana validitas ilmiah diukur secara tunggal berdasarkan keberhasilan metode induktif-eksperimental fisika dan biologi. Positivisme memegang teguh dogma *Einheitswissenschaft* (Kesatuan Ilmu), yang mengasumsikan bahwa realitas sosial dan sejarah harus dijelaskan melalui hukum kausalitas (*causal laws*) yang bersifat umum, prediktif, dan bebas nilai, layaknya hukum gravitasi atau evolusi (Bleicher, 2017).

Dilthey memandang hegemoni epistemologis ini bukan sekedar preferensi teknis, melainkan sebuah kesalahan filosofis yang fatal. Dalam analisis Ermarth (1978), penolakan Dilthey terhadap positivisme didasarkan pada argumen bahwa positivisme telah melakukan reduksi ontologis yang berbahaya. Dengan memperlakukan manusia semata-mata sebagai objek observasi eksternal, positivisme mengabaikan dimensi internalitas seperti kesadaran, kehendak, dan nilai yang justru menjadi inti kemanusiaan. Dalam *Introduction to the Human Sciences*, Dilthey menegaskan demarkasi ontologis yang radikal: Alam (*Nature*) adalah realitas yang asing bagi kita, fenomena yang "bisu" dan hadir secara eksternal; sedangkan Sejarah (*History*) adalah realitas yang kita hidupi dan kita bentuk dari dalam. Sebagaimana dikutip dalam karya Makkreel (1992), Dilthey menulis: "Alam kita jelaskan (*erklären*), tetapi kehidupan jiwa kita pahami (*verstehen*)."

Kritik ini semakin tajam ketika menyoroti kegagalan ilmu alam dalam menangkap keunikan peristiwa sejarah. Bulhof (1976) menjelaskan bahwa logika ilmu alam adalah logika *nomotetik*, yakni berorientasi pada pencarian hukum universal dengan mengabaikan detail partikular. Dalam fisika, jatuhnya sebutir apel hanyalah contoh dari hukum gravitasi; keunikan apel itu sendiri tidak penting. Sebaliknya, Deborah K. Heikes (2014: 78) menunjukkan bahwa rasionalitas ilmu kemanusiaan bersifat *idiografik*. Ketika sejarawan meneliti Revolusi Prancis atau Reformasi Protestan, mereka tidak mencari rumus umum yang berulang, melainkan berupaya memahami keunikan makna peristiwa tersebut dalam konteks ruang dan waktunya yang spesifik. Memaksakan logika nomotetik pada sejarah, menurut Palmer (1969), adalah sebuah "pemeriksaan metodologis" yang menghilangkan historisitas manusia demi mengejar abstraksi statistik yang kering.

Lebih lanjut, Gadamer (2004) dalam *Truth and Method* menyoroti bahwa perjuangan Dilthey adalah upaya untuk menyelamatkan "otoritas pengalaman" dari dominasi "otoritas metode". Bagi Dilthey, realitas sosial tidak tersusun dari atom-atom mekanistik, melainkan dari "objektifikasi kehidupan" (*objectification of life*). Owensby (1994) menambahkan bahwa karena peneliti *Geisteswissenschaften* adalah manusia

yang juga memiliki kesadaran sejarah, maka terdapat hubungan partisipatif antara subjek peneliti dan objek yang diteliti sebuah kondisi yang mustahil terjadi dalam ilmu alam. Oleh karena itu, Dilthey menyimpulkan bahwa *Geisteswissenschaften* memerlukan landasan epistemologi yang otonom. Pemisahan ini, seperti disimpulkan oleh Tuttle (1969), bukanlah bentuk isolasi disipliner, melainkan strategi fundamental untuk melegitimasi *Verstehen* sebagai metode ilmiah yang valid, yang mampu menjangkau kedalaman makna yang luput dari jangkauan mikroskop positivistik.

Das Leben dan Erlebnis: Landasan Ontologis Ilmu Kemanusiaan

Setelah meruntuhkan klaim universalitas metode ilmu alam, Dilthey dihadapkan pada kekosongan epistemologis: jika bukan di atas hukum kausalitas fisik, di atas fondasi apakah *Geisteswissenschaften* harus berdiri? Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Dilthey melakukan pergeseran radikal dari "epistemologi kesadaran" (*consciousness*) ala Immanuel Kant menuju "epistemologi kehidupan" (*life*). Makkreel (1992) menyoroti bahwa bagi Dilthey, kategori ultim yang menjadi dasar segala pengetahuan bukanlah "Aku Berpikir" (*Cogito*), melainkan "Kehidupan itu sendiri" (*Das Leben*). Kehidupan di sini tidak dimaknai secara biologis semata sebagai fungsi organisme, melainkan sebagai realitas historis yang menyeluruh. Tuttle (1969) dalam *Human Studies* memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa konsep *Life* bagi Dilthey adalah arena interaksi dinamis di mana individu tidak berdiri terpisah dari sejarah, melainkan "berkerumun" (*swarming*) di dalamnya, membentuk satu kesatuan organik yang tak terpisahkan.

Manifestasi konkret dari *Das Leben* adalah apa yang disebut Dilthey sebagai *Erlebnis* (pengalaman yang dihayati). Nelson (2008) menjelaskan bahwa istilah ini dipilih Dilthey untuk membedakannya secara tajam dari *Erfahrung* (pengalaman empiris) yang digunakan dalam ilmu alam. Jika *Erfahrung* mengandaikan jarak objektifikasi antara subjek pengamat dan objek yang diamati, maka *Erlebnis* adalah pengalaman yang bersifat "langsung" (*immediate*) dan partisipatif. Owensby (1994) dalam *Journal of the History of Philosophy* memberikan analisis kritis bahwa subjektivitas dalam *Erlebnis* tidak boleh disalahartikan sebagai solipsisme (keterkurungan dalam diri sendiri). Sebaliknya, *Erlebnis* adalah mode akses fundamental manusia terhadap realitas; kita mengenal dunia bukan pertama-tama lewat analisis logis, melainkan lewat keterlibatan emosional dan praktis yang mendahului refleksi intelektual. Harrington (2001) menegaskan hal serupa, bahwa *Erlebnis* adalah momen pra-reflektif di mana realitas hadir secara utuh bagi kesadaran.

Karakteristik ontologis yang paling krusial dari *Erlebnis* adalah temporalitas (*temporality*). Gadamer (2004) dalam *Truth and Method* memberikan analisis mendalam bahwa konsep waktu dalam *Erlebnis* berbeda total dengan konsep waktu dalam fisika. Waktu fisik bersifat kronologis, linier, dan seragam (detik demi detik sama nilainya). Sebaliknya, waktu dalam *Erlebnis* adalah durasi (*dauer*) yang kualitatif. Sebuah momen kesedihan yang mendalam atau ekstase religius mungkin hanya berlangsung lima menit secara jam dinding, namun bagi subjek yang mengalaminya, ia memiliki "kepadatan" makna yang melampaui waktu fisiknya. Bulhof (1976) menambahkan bahwa struktur waktu yang kualitatif inilah yang membuat peristiwa sejarah bersifat unik (*einmalig*) dan tidak dapat direplikasi dalam eksperimen laboratorium.

Dalam perspektif Ermarth (1978), implikasi dari landasan ontologis ini sangat masif bagi metodologi penelitian. Karena objek kajian ilmu kemanusiaan adalah *Erlebnis*

yang mengalir dan dinamis, maka ia tidak bisa ditangkap dengan metode yang statis. Ilmu sejarah, sosiologi, atau sastra tidak boleh mematikan objeknya menjadi data beku (*frozen data*). Sebaliknya, tugas ilmu-ilmu ini adalah menjaga agar aliran kehidupan tersebut tetap "hidup" dalam deskripsi ilmiah. Hal ini menjelaskan mengapa Dilthey menolak pencarian hukum abadi dalam sejarah; karena *Life* (Kehidupan) itu sendiri bersifat kreatif, spontan, dan selalu dalam proses "menjadi" (*becoming*), ia tidak pernah bisa sepenuhnya diringkus dalam rumus deterministik.

Lebih jauh, Bleicher (2017) menambahkan bahwa konsep *Erlebnis* juga menjadi jawaban Dilthey terhadap skeptisisme Hume. Kita dapat memiliki kepastian tentang dunia manusia bukan karena kita membuktikannya secara matematis, tetapi karena kita memiliki "kesadaran dari dalam" (*Innewerden*). Kita mengetahui apa itu rasa sakit, cinta, atau ambisi kekuasaan, bukan lewat eksperimen laboratorium, melainkan karena kita menghidupinya. Inilah basis validitas *Geisteswissenschaften*: ia valid karena ia berakar pada *commonalities* (kesamaan) struktur pengalaman manusia yang universal. Dengan demikian, Dilthey berhasil meletakkan dasar bahwa ilmu kemanusiaan adalah ilmu yang mempelajari "hidup" dari perspektif "kehidupan itu sendiri".

Dialektika Subjektivitas-Objektivitas: Transformasi Melalui *Ausdruck*

Problem epistemologis paling mendasar yang muncul setelah penetapan *Erlebnis* sebagai basis ontologis adalah ancaman solipsisme. Jika realitas hanya dapat diakses melalui pengalaman batin yang privat, lantas bagaimana *Geisteswissenschaften* dapat mengklaim status objektivitas yang setara dengan ilmu alam. Tanpa mediasi yang konkret, sejarah berisiko tereduksi menjadi sekadar kumpulan impresi psikologis yang tak terverifikasi. Dilthey memecahkan aporia ini dengan menggeser fokus penyelidikan dari introspeksi murni menuju apa yang disebut oleh Ermarth (1978) sebagai "Objektivasi Kehidupan" (*Objectification of Life*). Ermarth, dalam analisis kritisnya, menegaskan bahwa bagi Dilthey, kehidupan batin (*Innerlichkeit*) tidak bersifat statis dan tertutup, melainkan memiliki dinamika inheren untuk "mendesak keluar" dan memanifestasikan dirinya ke dalam ruang publik melalui *Ausdruck* (ekspresi).

Transformasi ini krusial karena ia mengubah status ontologis objek kajian. Habermas (2015), dalam *Knowledge and Human Interests*, menyoroti bahwa langkah Dilthey ini merupakan upaya untuk membangun "intersubjektivitas" melalui simbol. Habermas menganalisis bahwa ketika pengalaman batin (seperti rasa takut atau aspirasi politik) dieksternalisasi menjadi hukum, konstitusi, atau karya seni, ia melepaskan diri dari keterikatan subjektif penciptanya dan menjadi "Roh yang Terobjektivasi" (*Objectified Spirit*). Budaya, dalam kacamata ini, adalah endapan pengalaman hidup yang telah membeku dan menjadi struktur permanen. Oleh karena itu, peneliti sejarah tidak berhadapan dengan "isi kepala" tokoh masa lalu yang tak terlihat, melainkan berhadapan dengan artefak budaya yang eksis secara objektif dan dapat diuji validitasnya.

Validitas metode dalam ilmu kemanusiaan, dengan demikian, bergantung pada kemampuan membaca tanda-tanda objektif tersebut. Rickman (1979) menjelaskan bahwa *Geisteswissenschaften* bekerja pada tataran "dunia yang dipengaruhi pikiran" (*mind-affected world*). Berbeda dengan geolog yang meneliti batu (yang tidak memiliki kesadaran), sejarawan meneliti institusi sosial yang merupakan jejak dari kesadaran manusia. Grondin (1994) menambahkan bahwa di sinilah letak keunggulan epistemologis Dilthey: ia membuktikan bahwa objektivitas hermeneutis justru lebih "dalam" daripada objektivitas positivis, karena hermeneutika mampu merekonstruksi

makna internal yang tersimpan dalam bentuk eksternal, bukan sekadar mengukur properti fisiknya.

Dalam mengoperasionalkan konsep ini, Dilthey menguraikan trikotomi ekspresi yang memiliki derajat kebenaran berbeda. Pertama adalah proposisi teoretis (konsep), yang memiliki objektivitas logika tertinggi namun terlepas dari konteks kehidupan. Kedua adalah tindakan (*actions*), yang menurut Makkreel (1992) sering kali mengandung ambiguitas karena motif pelaku bisa dimanipulasi oleh kepentingan praktis. Ketiga, dan yang paling fundamental, adalah *Erlebnisausdruck* (ekspresi pengalaman hidup). De Mul (2004) menekankan bahwa bentuk ekspresi ini yang termanifestasi dalam seni, mitos, dan agama adalah yang paling otentik karena ia muncul secara spontan dari kedalaman *Erlebnis* tanpa pretensi kepalsuan. Melalui karya seni dan simbol kultural inilah, "kedalaman" kehidupan yang tak terkatakan menjadi terkatakan dan dapat dipahami oleh orang lain melintasi batas waktu.

Konsekuensi metodologis dari pandangan ini adalah apa yang disebut Ricoeur (1981) sebagai "jalan memutar hermeneutik" (*hermeneutical detour*). Pemahaman diri (*self-understanding*) maupun pemahaman terhadap orang lain (*understanding others*) tidak dapat dicapai melalui intuisi langsung, melainkan harus dimediasi oleh karya dan teks. Bambach (2018) menyimpulkan bahwa strategi Dilthey ini berhasil menyelamatkan historisitas manusia dari reduksionisme sains; manusia dipahami bukan sebagai objek biologis, melainkan sebagai pencipta makna yang jejaknya abadi dalam sejarah. Dengan demikian, *Ausdruck* menjadi jembatan kokoh yang memungkinkan subjektivitas batin bertransformasi menjadi pengetahuan objektif ilmiah.

Verstehen sebagai Prosedur Ilmiah dan Lingkaran Hermeneutik

Konstruksi epistemologi Dilthey mencapai puncaknya pada transformasi *Verstehen* (pemahaman) dari sekadar praktik eksegesis teks menjadi metode operasional yang otonom bagi seluruh ilmu kemanusiaan. Dalam sejarah perdebatan metodologis, validitas *Verstehen* sering kali didegradasi seperti dalam kritik neopositivistik Abel (1948) menjadi sekadar "operasi empati" atau proyeksi psikologis yang arbitrer dan tidak dapat diuji. Namun, temuan penelitian ini membantah reduksi tersebut dengan menunjukkan bahwa bagi Dilthey, *Verstehen* adalah prosedur kognitif yang ketat. Rickman (1979) dalam analisisnya di jurnal *The Monist*, menegaskan bahwa *Verstehen* melibatkan proses "generalisasi komparatif"; peneliti tidak sekadar "merasakan" emosi tokoh sejarah secara mistis, melainkan mengidentifikasi pola-pola objektif dalam ekspresi budaya yang menghubungkan individu dengan konteks sosialnya. Dengan demikian, *Verstehen* adalah kerja intelektual yang berbasis pada bukti empiris-historis (*Ausdruck*), bukan intuisi privat.

Secara operasional, mekanisme *Verstehen* bekerja melalui apa yang disebut Dilthey sebagai *Nacherleben* (mengalami kembali). Dalam studi terbarunya yang memperdalam aspek kognitif ini, Makkreel (1992) memberikan analisis krusial bahwa proses *Nacherleben* sangat bergantung pada "imajinasi produktif" (*productive imagination*). Makkreel menjelaskan bahwa ketika sejarawan merekonstruksi masa lalu, mereka tidak sedang melakukan duplikasi fakta mekanis, melainkan menggunakan daya imajinasi terdisiplin untuk merangkai fragmen-fragmen ekspresi yang terpisah menjadi sebuah *Zusammenhang* (keterhubungan) yang bermakna. Imajinasi ini berfungsi mengisi celah-celah yang tidak terekam dalam data fisik, memungkinkan peneliti untuk menembus kulit luar peristiwa dan menyentuh motif internal pelakunya.

Validitas interpretasi dalam prosedur ini dijaga oleh logika Lingkaran Hermeneutik (*The Hermeneutic Circle*). Palmer (1969) menguraikan bahwa pemahaman bergerak secara dialektis antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*). Makna sebuah pasal dalam konstitusi (bagian) hanya dapat dipahami dalam konteks ideologi negara (keseluruhan), namun ideologi itu sendiri hanya mewujudkan secara konkret melalui pasal-pasal tersebut.

Terkait sirkularitas ini, Mantzavinos (2014) dalam artikelnya di *Philosophy of the Social Sciences* memberikan pembelaan metodologis yang tajam. Ia berargumen bahwa lingkaran ini bukanlah *vicious circle* (lingkaran setan) atau tautologi logika yang memustahilkan objektivitas. Sebaliknya, Mantzavinos menjelaskan bahwa lingkaran hermeneutik adalah manifestasi dari proses "pengujian hipotesis" (*hypothesis testing*). Peneliti memulai dengan pra-pemahaman (*Vorverständnis*), mengujinya pada teks, dan merevisinya secara terus-menerus. Gadamer (2004) kemudian menyempurnakan pandangan ini dengan menyatakan bahwa validitas *Verstehen* diukur dari koherensi internal: sebuah interpretasi dianggap ilmiah jika ia mampu mengintegrasikan seluruh elemen data ke dalam satu narasi yang utuh dan tidak kontradiktif (*meaningful whole*). Dengan prosedur ini, Dilthey berhasil membuktikan bahwa *Verstehen* memiliki standar objektivitasnya sendiri yang setara dengan metode sains, namun disesuaikan dengan natur objek sejarah yang dinamis.

Relevansi Epistemologi Dilthey di Era *Big Data*

Implikasi kontemporer dari pemikiran Dilthey menemukan momentum kritisnya yang paling mendesak di abad ke-21. Tantangan terhadap otonomi ilmu kemanusiaan kini tidak lagi datang dari fisika Newtonian, melainkan bermetamorfosis dalam bentuk hegemoni *Big Data* dan naturalisme neurosains. Fenomena manusia semakin sering dijelaskan melalui apa yang disebut oleh Van Dijck (2014) dalam karyanya seminalnya di *Surveillance & Society* sebagai "Dataisme" sebuah ideologi sekuler baru yang meyakini bahwa algoritma komputasional dan akumulasi data masif mampu menyingkap kebenaran perilaku manusia secara lebih objektif daripada interpretasi hermeneutik. Dalam pandangan ini, subjektivitas, emosi, dan sejarah direduksi menjadi "pola data" yang dapat dihitung, diprediksi, dan dimanipulasi.

Dalam konteks inilah, epistemologi Dilthey berfungsi sebagai kritik metodologis yang vital. Kitchen (2014) dalam *Big Data & Society* memperingatkan tentang munculnya "Empirisme Baru" (*New Empiricism*) yang beranggapan bahwa "data dapat berbicara sendiri" (*data can speak for themselves*) tanpa memerlukan teori atau konteks. Kitchen menyoroti bahwa epistemologi ini berbahaya karena menghapus nuansa kausalitas dan makna. Pendekatan berbasis data (*Data Science*) sangat efisien dalam memetakan korelasi statistik ("Apa yang terjadi?" atau "Berapa banyak?"), namun ia sering kali gagal menjawab pertanyaan fundamental kemanusiaan ("Mengapa hal itu bermakna bagi subjek?" dan "Bagaimana rasanya?"). Algoritma e-commerce mungkin dapat memprediksi perilaku belanja seseorang dengan presisi tinggi, namun ia buta terhadap *Erlebnis* (kecemasan, harapan, atau krisis eksistensial) yang mendasari tindakan tersebut.

Sebagaimana dianalisis oleh De Mul (2004) dalam *The Tragedy of Finitude*, era digital membawa risiko "reduksionisme baru". Kecenderungan untuk menjelaskan fenomena budaya (seperti preferensi politik atau selera seni) semata-mata melalui mekanisme sirkuit otak atau determinisme algoritma telah mengaburkan batas demarkasi yang diperjuangkan Dilthey. Jika manusia hanya dipandang sebagai simpul

data (*data nodes*) dalam jaringan, maka dimensi historisitas dan kehendak bebas menjadi hilang. Hardiman (2015) sepakat bahwa "kembali ke Dilthey" bukan berarti menolak teknologi, melainkan menempatkan batas epistemologis yang jelas. Data kuantitatif hanyalah bentuk luar (*Ausdruck*) yang paling permukaan. Untuk menjadi pengetahuan yang memanusiakan, data tersebut harus dikembalikan pada konteks kehidupan (*Lebenszusammenhang*) yang menghasilkannya.

Tanpa dimensi hermeneutik, ilmu sosial kontemporer berisiko kehilangan humanitasnya dan berubah menjadi sekadar teknologi rekayasa sosial (*social engineering*). Konsep historisitas Dilthey mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu dalam proses "menjadi" (*becoming*), yang dinamis dan tak terduga, sehingga tidak pernah bisa sepenuhnya diringkus oleh hukum algoritma yang statis dan deterministik. Dengan demikian, metode *Verstehen* tetap menjadi salah satu benteng metodologis yang mampu menjaga martabat manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan makna, bukan sekadar objek komputasi yang pasif.

PENUTUP

Berdasarkan rekonstruksi hermeneutik terhadap epistemologi Wilhelm Dilthey, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemisahan antara *Geisteswissenschaften* (ilmu kemanusiaan) dan *Naturwissenschaften* (ilmu alam) merupakan sebuah imperatif ontologis, bukan sekadar demarkasi administratif disiplin ilmu. Dilthey berhasil membuktikan bahwa hegemoni positivisme yang kini bermetamorfosis menjadi naturalisme saintifik gagal memahami manusia karena memaksakan logika kausalitas-mekanistik pada realitas sejarah yang dinamis. Kegagalan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan metode ilmu alam, melainkan karena adanya perbedaan fundamental pada objek kajian: alam adalah realitas eksternal yang "bisu", sedangkan sejarah adalah objektivasi dari kehidupan manusia yang memiliki interioritas dan makna.

Penelitian ini menegaskan tiga temuan kunci dalam struktur epistemologi Dilthey yang menjamin validitas ilmiah *Geisteswissenschaften*. Pertama, landasan pengetahuan tidak berpijak pada rasionalitas abstrak, melainkan pada *Erlebnis* (pengalaman yang dihayati) yang bersifat kualitatif dan temporal. Kedua, ancaman subjektivitas diatasi melalui mekanisme objektivasi ekspresi (*Ausdruck*). Budaya, teks, dan institusi sosial dipahami sebagai "Roh yang Terobjektivasi" yang memungkinkan akses intersubjektif, sehingga peneliti tidak terjebak pada psikologisme. Ketiga, metode *Verstehen* (pemahaman) terbukti merupakan prosedur kognitif yang ketat dan otonom. Melalui logika Lingkaran Hermeneutik dan imajinasi produktif, *Verstehen* mampu merekonstruksi makna historis dengan standar validitas yang setara namun berbeda secara diametral dengan metode *Erklären* (penjelasan) dalam sains.

Implikasi teoretis dari penelitian ini sangat mendesak bagi diskursus filsafat ilmu di abad ke-21. Di tengah dominasi "Dataisme" dan *Big Data* yang cenderung mereduksi kompleksitas manusia menjadi sekadar algoritma perilaku dan korelasi statistik, epistemologi Dilthey hadir sebagai kritik korektif yang vital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komputasional hanya mampu memotret lapisan permukaan (*surface level*) dari fenomena sosial. Untuk mencapai kebenaran yang memanusiakan, ilmu pengetahuan harus tetap berpijak pada metode hermeneutik yang mengakui kedalaman makna, intensi, dan konteks historis yang tak terkomputasi. Dengan demikian, *Verstehen* bukan hanya metode alternatif, melainkan benteng terakhir untuk menjaga martabat manusia sebagai subjek yang bermakna, agar tidak tergerus menjadi objek data semata dalam ekosistem digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, T. (1948). The operation called Verstehen. *American Journal of Sociology*, 54(3), 211–218.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi penelitian filsafat*.
- Bambach, C. R. (2018). *Heidegger, Dilthey, and the crisis of historicism*. Cornell University Press.
- Bleicher, J. (2017). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique*. Routledge.
- Bulhof, I. N. (1976). Structure and Change in Wilhelm Dilthey's Philosophy of History. *History and Theory*, 15(1), 21–32.
- De Mul, J. (2004). *The tragedy of finitude: Dilthey's hermeneutics of life*. Yale University Press.
- Dilthey, W. (2002). *The formation of the historical world in the human sciences* (Vol. 3). Princeton University Press.
- Ermarth, M. (1978). *Wilhelm Dilthey: The critique of historical reason*.
- Faiz, F. (2002). *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks, dan kontekstualisasi: melacak hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Qalam.
- Gadamer, H.-G. (2004). Truth and Method, trans. rev. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), 164, 3930–3936.
- Grondin, J. (1994). *Introduction to philosophical hermeneutics*. Yale University Press.
- Habermas, J. (2015). *Knowledge and human interests*. John Wiley & Sons.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Widiantoro (ed.)). PT Kanisius.
- Harrington, A. (2001). Dilthey, empathy and verstehen a contemporary reappraisal. *European Journal of Social Theory*, 4(3), 311–329.
- Kaelan, M. S. (2005). Metode penelitian kualitatif bidang filsafat. *Yogyakarta: Paradigma*, 250.
- Kitchin, R. (2014). Big Data, new epistemologies and paradigm shifts. *Big Data & Society*, 1(1), 2053951714528481.
- Makkreel, R. A. (1992). *Dilthey: Philosopher of the human studies*. Princeton University Press.
- Mantzavinos, C. (2014). What kind of problem is the hermeneutical circle? *Tempo Social*, 26(2), 57.
- Nelson, E. S. (2008). Interpreting practice: Dilthey, epistemology, and the hermeneutics of historical life. *Idealistic Studies*, 38(1/2), 105–122.
- Owensby, J. (1994). *Dilthey and the Narrative of History*. Cornell University Press.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Rickman, H. P. (1979). *Wilhelm Dilthey, pioneer of the human studies*. Univ of California Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge university press.
- Tuttle, H. N. (1969). *Wilhelm Dilthey's philosophy of historical understanding*.
- Van Dijck, J. (2014). Datafication, dataism and dataveillance: Big Data between scientific paradigm and ideology. *Surveillance & Society*, 12(2), 197–208.
- Von Wright, G. H. (2004). *Explanation and understanding*. Cornell University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.